

Landsekap Pertamanan: Kajian Atas Data Tekstual

Fadhila Arifin Aziz

Keywords: landscape, garden, inscription, text sources, philology

How to Cite:

Aziz, F. A. Landsekap Pertamanan: Kajian Atas Data Tekstual. *Berkala Arkeologi*, 14(2), 27-30. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.637>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 27-30

DOI: 10.30883/jba.v14i2.637



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

LANDSEKAP PERTAMANAN: KAJIAN ATAS DATA TEKSTUAL

Fadhila Arifin Aziz
(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Pendahuluan

Pemanfaatan data tekstual dapat dianggap sebagai bukti kesaksian budaya yang sesuai dengan peristiwa dan keadaan pada masa itu. Data tekstual berupa prasasti sebagai sumber sejarah tertulis dapat pula dianggap merupakan refleksi fakta sosial yang bersumber dari gagasan (kognisi) maupun perilaku kolektif suatu kelompok masyarakat dengan latar budaya tertentu. Penelusuran dan pengkajian yang mendalam terhadap isi prasasti akan memperkaya baik pengetahuan epigrafi itu sendiri maupun sejarah Indonesia kuno.

Dalam prasasti biasanya dijumpai data mengenai pertanggalan, nama raja yang mengeluarkan prasasti dan pejabat tingginya, dan penetapan *sima*. Pada beberapa prasasti ditemukan penyebutan nama pejabat yang membuat dan memelihara taman dikaitkan dengan konsepsi religius khususnya agama Buddha Mahayana. Kajian data tekstual yang berkaitan dengan penelusuran aspek penataan taman sampai kini sangat jarang dibahas. Pakar epigraf asing seperti De Casparis (1990) telah merintis pembahasan taman kuno yang ada di Sumatra barat berdasarkan data prasasti. Oleh karena itu dalam penulisan ini dicoba mengkaji secara ekstern data tekstual (prasasti) yang menyebutkan taman dengan menggunakan pendekatan landsekap pertamanan.

Landsekap Pertamanan dalam Arkeologi

Pengertian 'taman' dalam Arkeologi diartikan sebagai taman asli yang ada pada masa lalu, ataupun taman yang dibuat pada masa kini dengan memilih situs sebagai lokasi. Pada masa kini pembuatan taman purbakala bertujuan selain untuk mempertahankan nilai keaslian tinggalan arkeologi, juga digunakan bagi kepentingan ilmu pengetahuan, pariwisata, sarana pengembangan pendidikan, dan penelitian Arkeologi murni (Mundardjito, 1984; Hari Untoro Drajat, 1992).

Pada dasarnya pembuatan sebuah taman bertujuan untuk keindahan, disamping untuk menghilangkan rasa lelah dan memperoleh udara segar. Perkembangan selanjutnya taman dibangun sebagai tempat pemanfaatan ruang yang didasarkan pada konsepsi keselarasan dan keserasian dengan lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan ruang sebagai taman dapat pula merupakan bentang alam terbuka ataupun ruang tertutup. Selain itu, wujud taman dapat merupakan cermin sejarah masa lalu yang berkaitan dengan konsepsi adanya keselarasan antara lingkungan alam dengan manusia.

Adapun Landsekap diartikan sebagai keseluruhan lingkungan hidup organisme dan merupakan totalitas ruang yang dapat dihayati, diraba dengan panca indera, serta dimanfaatkan untuk kebutuhan tertentu. Bila ruang yang ditata dan dimanfaatkan berdasarkan azas harmonis, keselarasan, dan keseimbangan diisi dengan jenis tanaman tertentu maka biasanya dikenal sebagai landsekap pertamanan. Jenis tanaman dapat dikategorikan antara lain dari tumbuhan golongan pohon-pohonan semak/perdu, ataupun tumbuhan kecil yang mengandung banyak air dan sedikit zat kayu (*herba*). Dengan demikian landsekap pertamanan menyangkut masalah penataan lokasi dan pemilihan jenis-jenis tanaman tertentu yang dapat dibuat baik secara alami maupun berlatar konsep budaya. Dalam artian luas landsekap pertamanan dapat ditinjau dari bentuk fisik dan kegunaannya. Meskipun demikian konsep penataan ruang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan dan latar sosial budaya masyarakat pendukungnya.

Data Tekstual Tentang Landsekap Pertamanan

Pada masa pengaruh budaya bercorak Hindu-Budha di Indonesia, pembuatan taman tidak bisa lepas dari bangunan keagamaan. Bangunan tertua di wilayah Nusantara ditemukan pada abad 6 M. Dalam agama Buddha, taman dianggap sebagai salah satu unsur pemukiman yang berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan keagamaan dan meditasi (Richadiana, 1991:248). Mitologi agama Buddha menyebutkan Buddha Gautama mengajarkan agama Buddha untuk pertamakali di taman Mrgadawa. Pokok ajaran (*dharma*) Buddha Gautama sebagai inti ajaran agama Buddha adalah pencapaian kebenaran mulia. Untuk mencapai kebenaran mulia tersebut melalui jalan pelepasan (*marga*), yaitu *samadhi*. Dalam menjalankan *samadhi* ini dibuat bangunan suci dengan taman (*ksetra*). Disamping itu, pada tempat ini terdapat arca Buddha atau Bodhisatva, stupa, vihara, dan telaga (*petirtaan*).

Menurut Boechari (1980:321), tanah-tanah yang dijadikan *sima* dapat berupa sawah, ladang, kebun, *pagagan*, padang rumput, taman, daerah perumahan, hutan, rawa-rawa, dan sungai. Selain itu, dalam prasasti masa Jawa Kuno dijumpai istilah *mataman*, yaitu pejabat yang mengurus taman (Boechari, 1986:7). Pada beberapa prasasti ditemukan pula kosa kata kebun (*kbun*, *kbuan*). Adanya jabatan tersebut memberikan gambaran bahwa ada orang yang memiliki keahlian mengurus taman atau kebun.

Sehubungan dengan profesi di atas, beberapa pertanyaan yang muncul antara lain bagaimanakah masyarakat bercorak budaya Hindu-Buddha mengelola tamannya? Dimana diletakkan kebun dalam suatu *setting* pemukiman? Bagaimana pola pemilikannya? Sejauhmana peran dan pola kerja pengelola taman dalam perencanaan atau pembuatan suatu taman? Apakah ada diferensiasi sosial dan penampilan taman bagi kebutuhan kalangan istana dengan rakyat umum?

Kerajaan Sriwijaya sebagai suatu pusat pengembangan Agama Buddha tentunya memiliki tempat yang dikeramatkan bagi umat agama Buddha dalam melakukan *siddhayatra* maupun *tirthayatra*. Salah satu prasasti terlengkap dari masa Jayanasa (abad VII-VIII M), yaitu Talang Tuo yang ditemukan di Desa Talang Tuo, Kecamatan Talang Kelapa, Palembang. Teks prasasti beraksara *pallava* dan berbahasa Melayu kuna, ini terdiri dari 14 baris, dipahatkan pada sebangkah batu berukuran 50 x 80 cm. Isi prasasti menyebutkan tentang pembuatan taman *Sri Ksetra* pada 606 Ç yang dipimpin oleh *Sri Jayanasa*. Taman yang mempunyai pemandangan indah ini diduga dibangun di tepi sebelah utara Sungai Musi, ditujukan bagi kepentingan rakyat dan merupakan janji suci seorang calon yang akan mencapai *bodhi* (*pranidhana*) (Casparis, 1990; Richadiana, 1991).

Dalam prasasti Talang Tuo disebutkan pula berbagai jenis tanaman yang telah ditanam, antara lain dari jenis pohon-pohonan (buah) seperti kelapa pinang, aren, sagu (tumbuhan yang termasuk dalam famili *Palmae*), jenis tumbuhan bambu (*haur wuluh*, *betung*) (tumbuhan dari famili *Graminae*). Telaga/kolam, hewan, dan pengelolaan taman. Penanaman jenis pohon diatas bertujuan sebagai tempat peneduh, melepas lelah, penawar danaga, dan penghilang lapar bagi para pejalancong. Berdasarkan uraian di atas, taman *Sri Ksetra* sengaja dibuat indah dan menyenangkan bagi kesejahteraan masyarakatnya (Coedes, 1989; Richadiana, 1992).

Hasil analisa terhadap fosil serbuk sari pada contoh tanah, antara lain dari Familia *Annonaceae* banyak ditemukan, sedangkan *Lycopodiaceae*, *Plantaginaceae*, *Cyperaceae*, dan *Thymelaceae* sedikit ditemukan. Banyaknya famili *Annonaceae* merupakan indikasi bahwa tumbuhan ini dapat hidup dan berkembang dengan baik. Familia di atas merupakan keluarga besar dari tumbuh-tumbuhan berbuah yang tersebar di daerah tropis, seperti srikaya (*Annona squamosa*), sirsak (*Annona muricata*), buah nona (*Annona reticulata*), dan kenanga (*Cananga odorata*). Tumbuhan buah-buahan yang disebut dalam prasasti dari famili *Palmae* antara lain seperti kelapa, sagu dan pinang tidak berhasil ditemukan fosil serbuk sarinya. Meskipun demikian diduga dari fosil

serbuk famili *Palmae* yang ditemukan kemungkinan jenis tumbuhan aren (*Arenga pinnata*), dan famili *Gramineae* adalah jenis tumbuhan bambu (*Bambusa sp.*). Selain itu juga dijumpai jenis tumbuhan dari famili *Lycopodiaceae* seperti jenis terong, tomat, paku-pakuan, dan bangsa herba dengan batang pejal (*Cyperaceae*) seperti teki rawa.

Saat ini daerah ini didominasi oleh tumbuhan alang-alang (*Imperata cylindrica*), senduduk (*Melastoma malabatricum*), *Brugerra sp.*, jambu biji (*Psidium guajava*), pepaya (*Carica papaya*), aren (*Arenga pinnata*), bambu betung (*Bambusa sp.*), dan jambu (*Syzygium sp.*). Tumbuhan buah-buahan di atas sengaja ditanam masyarakat sekarang, sedangkan aren dan bambu betung merupakan tanaman liar yang biasanya hidup di daerah rendah. Diduga lebih dominannya tumbuhan alang-alang dan senduduk menunjukkan peralihan dari ekosistem padang rumput tanah rendah menjadi ekosistem belukar (Arfian, 1990:6-12).

Hingga kini belum diketahui fungsi lain dari pembangunan Taman *Sri Ksetra*. Adapun jenis tumbuh-tumbuhan di atas tentunya juga sebagai penahan air hujan agar tidak terjadi erosi. Morfologi daerah Situs Talang Tuo relatif datar oleh karenanya mungkin merupakan daerah terjadinya erosi. Selain itu, pembangunan telaga/kolam kemungkinan bertujuan untuk penyediaan air bersih.

Meskipun demikian ide pendirian monumen dan taman purbakala Kadatuan Sriwijaya baru muncul pada tahun 1989. Lokasi yang dipilih untuk taman adalah Desa Karanganyar, sebelah barat Kota Palembang, berupa bangunan air (kolam dan parit). Pada lokasi ini ditemukan Prasasti Bukit Siguntang (682 M) yang menyebutkan pendiri Kadatuan Sriwijaya melakukan perjalanan untuk mencapai *siddhayatra*.

Raja Adityawarman yang bergelar *Surawasan* (1345--1375 M) di Sumatera Barat pernah membangun taman (hutan) yang indah di dekat Suruaso. Hal tersebut didasarkan pada Prasasti Bandar Batu Bapahat yang menggunakan bahasa Sanskerta dan Tamil. Menurut pembacaan J.G de Casparis, hutan *Nandana* (Nandanawana ?) yang bernama *Sri Surawasa* (kini berubah nama menjadi Suruaso) diduga terletak tidak jauh dari Batu Sangkar (Pagaruyung) ditanami tanaman yang berbau harum seperti melati (*jasmijn*) dan ketaka (*Pandanus Odoratissimus*), buah-buahan seperti kelapa, mempelam, dan jambu. Ditengah-tengah taman terdapat kolam dengan bunga teratai berwarna merah (*padma*), putih (*kumuda*), dan tempat mandi dengan pancuran air (Casparis 1989). Sayangnya sekali pengujian serbuk pollen sampai kini belum dilakukan di Situs Suruaso.

Dalam Naskah Calon Arang dari masa pemerintahan Airlangga disebutkan bahwa Mpu.

Bharada memerintahkan muridnya melakukan penghijauan dengan menanam tumbuh-tumbuhan seperti angsoka, nagasari, melati, gambir, kembang sepatu, pacar cina di sekeliling pertapaan (Poerbatjaraka, 1982; Richadiana, 1990) Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa Raja Airlangga yang banyak membuat waduk untuk mengairi sawah dan ladang, sangat memperhatikan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan rakyatnya.

Selanjutnya dalam naskah Nagakretagama, disebutkan bahwa pujangga Prapanca melancang ke taman bertingkat untuk melepaskan lelah dan melupakan segala duka. Pada taman ini selain bunga-bunga seperti nagakusuma, juga ditumbuhi kepala gading kuning, andung, menur, karawira, kayu puring, dan kayu mas. Di taman ini terdapat pesanggrahan dan pemandian dengan lukisan dongengan (pupuh XXXII, bait 3-5, Slametmulyana, 1979:288--289).

Pada masa pengaruh budaya Islam, pendirian taman tetap dikaitkan dengan kompleks bangunan istana. Contoh yang masih dapat diamati antara lain taman ghairah dalam naskah Bustan us Salatin dari masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), taman Tasik Ardi yang dibuat pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682 M), taman Sari yang dibangun tahun 1758 M, dan taman Sunyaragi yang dibangun pertamakali oleh Pangeran Mas Panembahan Ratu I pada abad 1549. Taman menjadi sarana tempat beristirahat dan mensucikan diri. Beberapa contoh taman seperti di Tasik Ardi dan Sunyaragi bentuknya menjadi lebih kompleks yaitu merupakan gabungan danau buatan dengan pulau ditengahnya. Sistem sirkulasi air melalui pancuran berhias, ataupun kombinasi gugusan bangunan peristirahatan dengan gua-gua batu karang. Disamping itu motif hiasan tampaknya melanjutkan tradisi Hindu-Buddha berupa gunung, awan, dan flora - fauna yang distilir dengan berlandaskan alam pikiran kosmologis.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia masa lalu tampaknya sudah memiliki pemahaman dan penafsiran pentingnya keseimbangan lingkungan dalam pendirian suatu bangunan. Dalam kajian data tekstual (prasasti), bentuk taman disamping berfungsi sebagai pelengkap keindahan suatu pemukiman seperti candi, juga merupakan bagian dari perjalanan pencapaian kebenaran dalam inti ajaran agama Buddha. Kontinuitas nilai budaya yang mengandung makna keselarasan dan keseimbangan antara aspek estetika, konsepsi religius, dan lingkungan sekitar pada masa budaya corak Hindu-Buddha. Di masa sekarang kemudian berkembang sebagai landsekap pertamanan dengan cakupan aspek yang lebih luas.

Oleh karena itu dalam perencanaan sebuah taman purbakala nasional, luas lahan dibagi atas zona lahan situs (*sanctuary area*), zona lahan fasilitas (*facility area*), dan zona penyangga (*buffer zone*). Adapun tamannya sendiri (*gardens*) biasanya dibangun di zona lahan fasilitas, di samping bangunan lain seperti parkir, pusat informasi, toko cinderamata, dan museum. Gambaran di atas dapat dilihat secara jelas pada taman purbakala nasional, seperti Situs Sumpangbita (Sulawesi Selatan), Situs Karanganyar (Palembang), Situs Cipari (Kuningan), dan sebagainya (Hari Untoro Drajat, 1992; Mundardjito, 1993).

KEPUSTAKAAN

- Anwar Falah, 1983. *Bangunan Purbakala Sunyaragi (Cirebon): Sebuah Tinjauan Guna dan Gaya Seni Bangunan*. Skripsi Sarjana Sastra Universitas Indonesia
- Arfian, S., 1990. **Analisis Pollen Sedimen Situs Talang Tuo dan Bukit Seguntang, Kotamadya Palembang, Sumatera Selatan**, Jakarta: Puslit Arenas.
- Bambang Budi Utomo, 1992, *Taman Purbakala Kadatuan Sriwijaya di Palembang*, PIA VI, Malang, Juli: hlm.104--112 (belum terbit)
- Boechari, 1986, **Kerajaan Mataram Sebagaimana Terbayang Dari Data Prasasti**, makalah dalam Ceramah di Museum Nasional, Jakarta, 1 November.
- , 1980, *Candi dan Lingkungannya*, dalam PIA I, hlm. 319-341.
- Coedes, G., 1989, *Prasasti Berbahasa Melayu Kerajaan Sriwijaya*, dalam **Kedatuan Sriwijaya: Penelitian Tentang Sriwijaya** Jakarta: Depdikbud., hlm. 47--110
- De Casparis, J. G., 1990 *An Ancient Garden in West Sumatra*, dalam **Kalpataru**, no. 9. Jakarta: Depdikbud hlm 40--49
- , 1989, *Peranan Adityawarman. Seorang Putera Melayu di Asia Tenggara*, makalah dalam **Persidangan Antara bangsa Tamadun Melayu ke II**, Malaysia 15--20 Agustus
- Hari Untoro Drajat 1992, *Pelestarian dan Pemanfaatan Situs*, makalah dalam **Diskusi Ilmiah Arkeologi ke-8**, Jakarta, 6-7 Juli

Maria Rosita, Prioharjono, 1990, **Arsitektur Jawa Pada Masa Majapahit: Suatu Tinjauan terhadap Identifikasi Bangunan Tempat Tinggal dan Kaitannya dengan Stratifikasi Sosial**, Yogyakarta: Proyek Javanologi, Depdikbud.

Mundardjito, 1984, *Lingkungan Hidup dan Kebudayaan Masa Lalu*, makalah dalam **Kursus Dasar-dasar Analisis Dampak Lingkungan**, 6--12 Maret.

Noerhadi Magetsari, 1981, *Agama Buddha Mahayana di Kawasan Nusantara*, **Seri Penerbitan Ilmiah**, Jakarta: FS-UI, hlm. 1-35.

Slametmulyana, 1979, **Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya**, Jakarta, Bhratara.

Teguh Asmar. 1977, "*Taman Purbakala Sebuah Cara untuk Pengembangan Situs Arkeologi*", dalam **Seminar Arkeologi**, Cibulan, Proyek Pelita Pengembangan Media, Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hlm. 153--159.

Richadiana Kartakusuma, 1990. *Konsepsi dan Pelestarian Hutan bagi Masyarakat Jawa Kuno*, dalam **Proceedings AHPA III: Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hlm. 123-134.

----- 1992, *Prasasti Talang Tuwo: Kultus Dewaraja*. **PIA VI**, hlm. 241-250 (belum terbit)